

**POLA PENGELOLAAN KELEMBAGAAN “DKM NURUL YAKIN”
DALAM MEMBINA JAMA’AH DI KECAMATAN TIRTAMULYA
KABUPATEN KARAWANG**

Sayan Suryana

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam Unsika

Email : *sayan.suryana@fai.unsika.ac.id*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini: untuk mengetahui pola pengelolaan sumber daya manusia (SDM) pada DKM Nurul Yakin dalam membina jamaah, untuk mengetahui pengelolaan/manajemen komunikasi dakwah pada DKM Nurul Yakin dalam membina jamaah, untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan DKM Nurul Yakin dalam membina jamaah dan untuk mengetahui kondisi lingkungan yang menunjang pembinaan jamaah. Penelitian ini didasarkan kepada teori G.R. Terry. Menurutnya, ada empat komponen pengorganisasian. Komponen-komponen tersebut dapat diingat dengan perkataan “WERE”. “W” berarti *Work* (pekerjaan), “E” berarti *Employes* (pegawai-pegawai), “R” berarti *Relationship* (hubungan-hubungan), dan “E” berarti *Environment* (lingkungan). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan metode interview. Metode observasi digunakan untuk mengobservasi usaha-usaha yang dilakukan oleh lembaga-lembaga dakwah, baik dalam tataran konseptual maupun tataran kontekstual. Metode interview dimaksudkan untuk mewawancarai orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dan jenis-jenis atau usaha-usaha yang sedang dilakukan guna memperoleh data penelitian yang objektif untuk selanjutnya dianalisis dan dikategorisasikan sesuai dengan bahasanya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah (1) pola pengelolaan DKM Nurul Yakin dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: penyusunan staff pengelola didasarkan kepada kemampuan masing-masing individu berdasarkan kepada AD/ART lembaga dan diprioritaskan warga setempat, (2) manajemen komunikasi dakwah dilakukan di internal pengelola dan di eksternal pengelola, (3) langkah-langkah yang dilakukan dalam membina jamaah antara lain; Transformasi pengetahuan, tranformasi kemampuan dan transformasi sikap, dan (4) faktor-faktor yang mendukung terhadap pembinaan jamaah DKM Nurul Yakin ialah kondisi di internal DKM dan eksternal DKM.

Kata Kunci: Pengelolaan, Kelembagaan Islam, Pembinaan Jamaah

A. Pendahuluan

Pengelolaan merupakan unsur terpenting dalam menentukan kemajuan suatu lembaga. Alasannya, berbagai potensi yang ada pada suatu lembaga tidak akan berfungsi menjadi kekuatan potensial tanpa dikelola dengan baik dan benar. Hal ini bisa dilihat dari beberapa contoh kasus kehancuran lembaga-lembaga pesantren yang ada di Kabupaten Karawang seperti Pesantren Sirojul Qori di Kelurahan Plawad Kecamatan Karawang Timur, Pesantren Ibnu Sina di Kepuh Karangpawitan Karawang dan banyak lagi yang mengalami nasib yang sama. Bahkan kondisi ini bukan hanya terjadi di Kabupaten Karawang saja, wilayah-wilayah lain pun mengalami hal yang sama.

Lain halnya dengan lembaga-lembaga pesantren yang hingga sekarang masih eksis seperti Pesantren Gontor di Jawa Timur, Pesantren Al-Zaitun di Indramayu Jawa Barat dan Assidiqiyah di Jakarta. Eksistensi lembaga-lembaga tersebut merupakan hasil dari pengelolaan yang baik pada semua elemen – Sumber Daya Manusia dan sumber Daya Material.

Pengelolaan yang baik tentunya harus ditopang oleh sinergitas elemen-elemen pada suatu lembaga. Sebagaimana yang diungkapkan Mahbub Setiawan (2018:2) lembaga pendidikan haruslah dikelola berdasarkan pada prinsip-prinsip manajemen. Pentingnya memanfaatkan prinsip-prinsip manajemen dalam mengelola lembaga pendidikan ini, menandakan bahwa lembaga pendidikan hakikatnya tidak berbeda dengan lembaga-lembaga lain yang ada seperti lembaga usaha misalnya. Memang antara lembaga pendidikan dan lembaga usaha memiliki tujuan akhir yang berbeda. Tetapi dalam proses pengelolaannya, lembaga pendidikan dan perusahaan memiliki kesamaan. Keduanya memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Lembaga pendidikan, dengan menerapkan manajemen yang efektif dan efisien harus berorientasi pada keberhasilan mencapai target yang telah dicanangkan. Ini mencakup keberhasilan transfer pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan atau keberhasilan memberikan “kepuasan” kepada pengguna dari lembaga pendidikan tersebut.

Keberadaan DKM Nurul Yakin merupakan salah satu fenomena yang layak diteliti, terutama berkaitan dengan pola pengelolaan lembaganya. Saat ini, DKM Nurul Yakin berusaha untuk mencerdaskan para jamaahnya dengan berbagai kegiatan-kegiatan pembinaan intelektual, spiritual dan akhlak para jamaah. Di samping itu, pendidikan anak-anak di usia dini, menengah dan remaja merupakan bagian dari kegiatan-kegiatan inti. Tentunya dalam rangka memberikan kontribusi dalam turut serta membangun peradaban bangsa ke depan yang lebih religius.

Banyaknya kegiatan-kegiatan di DKM Nurul Yakin bukan persoalan yang mudah. Diperlukan berbagai upaya serius dalam mempertahankan eksistensi lembaga,

tentunya tanpa mereduksi nilai-nilai kualitas lembaga. Aspek terpenting ialah bagaimana pengelolaan sumberdaya manusia, desain kurikulum, pola komunikasi, dan tidak kalah pentingnya ialah penanaman nilai-nilai tauhid serta moral.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengamati lebih lanjut tentang bagaimana pengelolaan lembaga tersebut dalam meningkatkan jamaah.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain: untuk mengetahui pola pengelolaan sumber daya manusia (SDM) pada DKM Nurul Yakin dalam membina jamaah, untuk mengetahui pengelolaan/manajemen komunikasi dakwah pada DKM Nurul Yakin dalam membina jamaah, untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan DKM Nurul Yakin dalam membina jamaah dan untuk mengetahui kondisi lingkungan yang menunjang pembinaan jamaah.

C. Tinjauan Pustaka

1. Pengelolaan Kelembagaan Islam

a. Pengertian Pengelolaan

Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 31) pengelolaan identik dengan Manajemen yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Selanjutnya, Hilman (1998 : 20) mengatakan bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan menurut pengertian yang kedua, manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Jadi dengan kata lain, segenap orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dalam suatu badan tertentu disebut manajemen. Adapun menurut pengertian yang ketiga, manajemen adalah seni (*Art*) atau suatu ilmu pengetahuan. Mengenai inipun sesungguhnya belum ada keseragaman pendapat, segolongan mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan segolongan yang lain mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu. Sesungguhnya kedua pendapat itu sama mengandung kebenarannya.

Sedangkan Menurut G.R. Terry (2000 : 20) manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen juga adalah suatu ilmu pengetahuan maupun seni. Seni adalah suatu pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan atau dalam kata lain seni adalah kecakapan yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan dan pelajaran serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen.

Bedasarkan definisi manajemen di atas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

b. Pengelolaan Masjid

Masjid mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar bagi kaum muslimin, dan mempunyai arti yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan. Masjid merupakan barometer kegiatan kaum muslimin (Nurhidayat Muh. Said, 2016:84). Meskipun menurut (Moh. E. Ayub dkk, 1996:7) fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah Swt, tempat salat dan tempat beribadah kepada-Nya. Di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi membina dan mendidik manusia menjadi insan yang beriman, bertakwa, berilmu, beramal saleh, berakhlak dan menjadi warganegara yang baik serta bertanggung jawab selaku makhluk Allah di muka bumi ((Nurhidayat Muh. Said, 2016:84).

Sebagai pusat ibadah mahdhah, masjid disiapkan sedemikian rupa sehingga pelaksanaan ibadah itu seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at dan shalat-shalat sunnah berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Pengelolaan pelaksanaan zakat, ibadah puasa dan ibadah haji diberikan bimbingan pelaksanaannya melalui masjid. Sebagai pusat dakwah, masjid hendaknya memprakarsai kegiatan dakwah baik secara tulisan, lisan, elektronik dan dakwah bil hal. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan pembentukan lembaga dakwah. Untuk mengantisipasi perluasan kegiatan masjid bisa dilakukan dengan membentuk lembaga-lembaga yang bernaung di bawahnya. Lembaga-lembaga itu berfungsi sebagai kepanjangan tangan dari program yang telah ditetapkan. Mengenai jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang di lingkungan masjid seperti lembaga haji dan umrah, lembaga pembinaan muallaf, BMT dan sebagainya (Aziz Muslim, 2004:110:111).

2. Pembinaan Jamaah

a. Pengertian Jamaah

Pengertian Jama'ah Secara Bahasa (Etimologi) Jama'ah diambil dari kata "jama'a" artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian lain. Seperti kalimat "jama'tuhu" (saya telah mengumpulkannya); "fajtama'a" (maka berkumpul). Kata tersebut berasal dari kata "ijtima'" (perkumpulan), ia lawan kata dari "tafarruq" (perceraian) dan juga lawan kata dari "furqah" (perpecahan). Jama'ah adalah sekelompok orang banyak; dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Jama'ah juga berarti kaum yang bersepakat dalam suatu masalah. (dalam Kamus Bahasa: *Lisaanul 'Arab, Mukhtaraarush Shihaah dan al-Qaamuusul Muhiith*: (bab: Jama'a).

Pengertian Jama'ah Secara Istilah (Terminologi) yaitu kelompok kaum muslimin dan mereka adalah pendahulu ummat dari kalangan para sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat; di mana mereka berkumpul berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan mereka berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW baik secara lahir maupun bathin (dalam Pusat Kajian Islam, 2009 : 50).

Allah Ta'ala telah memeringahkan kaum mukminin dan menganjurkan mereka agar berkumpul, bersatu dan tolong-menolong dan Allah melarang mereka dari perpecahan, perselisihan dan permusuhan. Allah SAW berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Ali Imran: 103).

Dia berfirman pula,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka." (Ali Imran: 105).

Ayat di atas kemudian diperkuat oleh sabda Nabi SAW;

"Sesungguhnya agama ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (golongan), tujuh puluh dua tempatnya di dalam Neraka dan satu tempatnya

di dalam Surga, yaitu *al-Jama'ah*." (Shahih Sunan Abi Dawud oleh Imam al-Albani).

Kemudian dalam Hadits lain Beliau juga bersabda,

"Hendaknya kalian bersatu, dan janganlah bercerai-berai. Karena sesungguhnya syaitan itu bersama seorang, dan dia dari dua orang lebih jauh. Barangsiapa menginginkan di tengah-tengah Surga, maka hendaknya ia berjama'ah (bersatu)!" (HR Ahmad, dalam Musnadnya, dan dishahihkan oleh Imam al-Albani dalam kitab Sunnah karya Ibnu Abi 'Ashim).

2. Karakteristik Jamaah

Jamaah mempunyai berbagai karakteristik yang berbeda-beda, di antaranya:

- a. Mereka mempunyai sikap wasathiyah (pertengahan) di antara *ifraath* (melampaui batas) dan *tafriith* (menyia-nyiakan); dan di antara berlebihan dan sewenang-wenang, baik dalam masalah aqidah, hukum atau akhlak. Maka mereka berada di pertengahan antara golongan-golongan lain, sebagaimana juga ummat ini berada dipertengahan antara agama-agama yang ada.
- b. Sumber pengambilan pedoman bagi mereka hanyalah al-Qur-an dan as-Sunnah. Mereka pun memperhatikan keduanya dan bersikap *taslim* (menyerah) terhadap nash-nashnya dan memahaminya sesuai dengan *manhaj Salaf*.
- c. Mereka tidak mempunyai iman yang diagungkan, yang semua perkataannya diambil dari meninggalkan apa yang bertentangan dengan kecuali perkataan Rasulullah SAW. Dan Ahli Sunnah itulah yang paling mengerti dengan keadaan Rasulullah SAW perkataan dan perbuatannya. Oleh karena itu, merekalah yang paling mencintai sunnah, yang paling peduli untuk mengikuti dan paling lolal terhadap para pengikutnya.
- d. Mereka meninggalkan persengketaan dan pertengkaran dalam agama sekaligus menjauhi orang-orang yang terlibat di dalamnya, meninggalkan perdebatan dan pertengkaran dalam permasalahan tentang halal dan haram. Mereka masuk ke dalam *dien* (Islam) secara total.
- e. Mereka mengagungkan para *Salafush Shalih* dan berkeyakinan bahwa metode Salaf itulah yang lebih selamat, paling dalam pengetahuannya dan sangat bijaksana.
- f. Mereka menolak *ta'wil* (penyelewengan suatu nash dari makna yang sebenarnya) dan menyerahkan diri kepada syari'at, dengan mendahulukan

nash yang shahih daripada *akl* (logika) belaka dan menundukkan akal di bawah nash.

- g. Mereka memadukan antara nash-nash dalam suatu permasalahan dan mengembalikan (ayat-ayat) yang *mutasyabihat* (ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian/tidak jelas) kepada yang muhkam (ayat-ayat yang jelas dan tegas maksudnya).
- h. Mereka merupakan figur teladan orang-orang yang shalih, memberikan petunjuk ke arah jalan yang benar dan lurus, dengan kegigihan mereka di atas kebenaran, tidak membolak-balikkan urusan aqidah kemudian bersepakat atas penyimpangannya. Mereka memadukan antara ilmu dan ibadah, antara tawakkal kepada Allah dan ikhtiar (berusaha), antara berlebih-lebihan dan *wara'* dalam urusan dunia, antara cemas dan harap, cinta dan benci, antara sikap kasih-sayang dan lemah lembut kepada kaum mukminin dengan sikap keras dan kasar kepada orang kafir, serta tidak ada perselisihan di antara mereka walaupun di tempat dan zaman yang berbeda.
- i. Mereka tidak menggunakan sebutan selain Islam, Sunnah dan Jama'ah.
- j. Mereka peduli untuk menyebarkan ‘aqidah yang benar, agama yang lurus, mengajarkannya kepada manusia, memberikan bimbingan dan nasehat kepadanya serta memperhatikan urusan mereka.
- k. Mereka adalah orang-orang yang paling sabar atas perkataan dan dakwahnya.
- l. Mereka sangat peduli terhadap persatuan dan jama'ah, menyeru dan menghimbau manusia kepadanya serta menjauhkan perselisihan, perpecahan dan memberikan peringatan kepada manusia dari hal tersebut
- m. Allah Ta'ala menjaga mereka dari sikap saling mengkafirkan sesama mereka kemudian mereka menghukumi orang selain mereka berdasarkan ilmu dan keadilan (Pusat Kajian Islam, 2009, 12:50).

Mereka saling mencintai dan mengasihi sesama mereka, saling tolong menolong di antara mereka, saling menutupi kekurangan sebagian lainnya. Mereka tidak loyal dan memusuhi kecuali atas dasar agama. Secara garis besarnya, ahlu sunnah waljama'ah adalah manusia yang paling baik akhlaknya, sangat peduli terhadap kesucian jiwa mereka dengan berbuat ketaatan kepada Allah Ta'ala, paling luas wawasannya, paling jauh pandangan, paling lapang dadanya dengan khilaf (perbedaan pendapat) dan paling mengetahui tentang adab-adab dan prinsip-prinsip khilaf (Pusat Kajian Islam, 2009, 12:50).

C. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada DKM Nurul Yakin. Lokasinya berada di Kp. Bakan Serang Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang 41372.

Fokus utama penelitian yaitu pada pengelolaan kelembagaan dalam kaitannya dengan peran dan fungsi lembaga tersebut dalam membina para jamaah.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini difokuskan di lapangan. Namun sumber-sumber lain yang berasal dari buku-buku dan bahan tulisan lainnya yang mendukung data penelitian juga digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis. Pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk menganalisa proses sosial yang didasarkan pada norma (ajaran Islam) dalam aspek ekonomi dan sumber daya manusia (kultural) yang berkaitan dengan aspek struktural (pemerintah dan lembaga dakwah) di Desa Karang Jaya Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang (Soerjono Sukanto, 1982: 53). Begitu pula pendekatan historis, dimaksudkan untuk meneliti dan menganalisis perkembangan dan perubahan usaha-usaha yang dilakukan oleh Masjid Jamie Nurul Yakin dalam membina para jamaahnya. Secara spesifik, data diklasifikasikan menjadi:

a. Data Primer

Data primer diperoleh dengan cara wawancara mendalam (*depth interview*) untuk keperluan ini dilakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan pengamatan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan.

Teknik umum yang dipakai untuk observasi langsung dan wawancara bebas untuk menyoroti kejadian-kejadian dalam kehidupan seorang responden atau suatu kelompok untuk memahami dinamika sosial dari partisipasi kelompoknya. Data primer yang dikumpulkan adalah data-data yang bersangkutan paut dengan masalah penelitian seperti data jumlah jamaah DKM Nurul Yakin, data partisipasi keaktifan jamaah DKM Nurul Yakin, data kegiatan-kegiatan DKM Nurul yakin, dan lain-lain. Data ini diperoleh dari sekretariat DKM Nurul Nakin. Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara, beberapa hal yang diobservasi untuk didalami antara lain pola pengelolaan sumber daya manusia (SDM), pengelolaan/manajemen komunikasi dakwah pada DKM Nurul Yakin dalam membina jamaah,

langkah-langkah yang dilakukan dalam membina jamaah dan kondisi lingkungan yang menunjang pembinaan jamaah.

Untuk memperoleh data primer maka dilakukan wawancara mendalam dengan para informan kunci (*key informan*) yaitu jamaah DKM Nurul yakin.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan antara lain adalah data yang berkenaan dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Data sekunder ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Data sekunder tersebut diperoleh dengan mencatat dokumen-dokumen, data-data, dan sumber pendukung lainnya yang terdapat di lokasi penelitian. Selain itu juga dikumpulkan melalui buku-buku yang relevan serta artikel-artikel yang bersangkutan paut dengan masalah penelitian melalui perpustakaan-perpustakaan :

- 1) Memanfaatkan sumber informasi yang ada di perpustakaan.
- 2) Melakukan suatu pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti melalui observasi dan wawancara.
- 3) Melakukan pengumpulan berbagai dokumentasi dari data yang dibutuhkan.

Namun, hal yang paling utama dari teknik pengumpulan data ini adalah peneliti sebagai instrumen. Peran peneliti sangat menentukan dalam setiap proses penjarangan data. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik (Moleong, 2004:121).

2. Analisis Data

Analisis menurut Nasution (1996: 126), adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya kedalam pola, tema atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian harus masih dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. Hasil interpretasi juga bukan generalisasi dalam arti kuantitatif, karena gejala sosial terlalu banyak variabelnya dan terlampau terikat oleh konteks di mana penelitian dilakukan sehingga sukar digeneralisasi. Generalisasi di sini lebih bersifat hipotesis kerja yang senantiasa harus dikaji lagi kebenarannya dalam situasi lain.

Setelah data-data yang diperlukan penulis telah terkumpul, kemudian data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti. Kemudian hasil klasifikasi tersebut dianalisa dan hasil analisa tersebut dituangkan dalam penelitian ini.

Secara spesifik, penulis melakukan penganalisan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasi data-data sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Membaca keseluruhan data-data yang telah diklasifikasi secara cermat, benar dan teliti.
- c. Setelah data dibaca dan ditelaah secara cermat, peneliti melakukan analisis dan interpretasi terhadap data-data tersebut berdasarkan kerangka pemikiran.
- d. Menarik kesimpulan dari umum ke khusus (induktif).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terus-menerus sepanjang penelitian ini berlangsung, atau dari awal hingga akhir. Analisis data seperti ini (terus-menerus) dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk secara cermat dan seksama mengumpulkan dan menilai data yang diperlukan. Jika masih ada data yang diperlukan, maka dapat disusun strategi baru untuk memperoleh data tersebut dalam waktu yang relatif singkat.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Profil DKM Nurul Yakin

a. Sejarah Berdirinya

DKM Nurul Yakin adalah sebuah organisasi kemesjidan yang terletak di sebuah desa yang relatif jauh dari pusat kota. Didirikan pada Tanggal 12 Bulan Januari Tahun 1997 oleh Bapak Anwar dan Bapak Januar. Berlokasi di Desa Kampung Gombol Desa Karang Jaya Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang.

DKM Nurul Yakin mempunyai lokasi strategis yaitu di sisi jalan raya Karang Jaya. Dengan demikian dapat dijangkau oleh siapapun yang ingin mengunjungi, baik dalam rangka kepentingan ibadah ataupun kepentingan-kepentingan lainnya. Berdiri di areal lahan seluas kurang lebih 1 ha. Tanahnya tersebut merupakan wakaf dari salah satu dermawan yang masih mempunyai hubungan darah dengan orang setempat.

Berdirinya DKM Nurul Yakin bermula dari obsesi dua insan yang berbeda dalam spesialisasi. Yang satu, bergelut dalam bidang keagamaan, dan yang satu lagi dalam hal bisnis (ekonomi). Kedua-duanya cukup lama berkisah dalam dunianya tersebut sehingga mempunyai pengalaman yang

tidak bisa diremehkan. Obsesi mereka untuk mendirikan DKM Nurul Yakin sudah terpikir sejak lama dan baru terwujud pada Tahun 1999.

Alasan kuat mendirikan DKM Nurul Yakin di Kampung tersebut bermula dari rasa keperihatinan dua insan tersebut. Saat itu jamaah kampung sangat terbelakang dalam pemahaman keagamaan. Sehingga hal itu berdampak pada kehidupan sosial yang kurang mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Jamaah kurang peka terhadap sesamanya sehingga yang timbul ialah individualis lebih dominan dalam konteks kehidupan sosial-kejamaah.

Dasar tersebut di atas maka berdirinya DKM Nurul Yakin dikonsentrasikan dalam pendidikan, pembinaan sikap/akhlak, penguatan pengetahuan keagamaan, ekonomi dan lain-lain. Sebagai wujud ril dari cita-cita tersebut maka kegiatan-kegiatan yang menjadi fokus utamanya ialah penagajian reguler anak-anak, pemuda dan dewasa. Di samping itu juga DKM Nurul Yakin menjadi sentra penyuluhan-penyuluhan pertanian dalam rangka memberdayakan ekonomi jamaah sekitar yang notabene sebagian besar petani. Kegiatan-kegiatan di atas masih berjalan hingga sekarang dan akan terus dipertahankan.

2. Visi dan Misi

Visi DKM Nurul Yakin ialah terciptanya jamaah yang cerdas, kritis, moralis, agamis dan berdaya dalam bidang ekonomi.

Sedangkan, Misi DKM Nurul Yakin

- a. Peningkatan kualitas pendidikan jamaah lewat kegiatan pengajian dan pendidikan lainnya
- b. Menjadi wahana belajar jamaah dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan, baik peribadi maupun umum
- c. Intensitas bimbingan keagamaan bagi jamaah
- d. Mengadakan bimbingan-bimbingan sector pertanian dan ekonomi lainnya dalam rangka meningkatkan pendapatan jamaah

3. Bidang Garapan

DKM Nurul Yakin adalah DKM yang konsen di bidang gerakan mencerdaskan masyarakat dan memberdayakan masyarakat sekitar. Dalam konteks pencerdasan masyarakat, DKM Nurul Yakin mengadakan kegiatan pengajian rutin bagi anak-anak, remaja dan dewasa, dilakukan seminggu satu kali. Di samping pengajian rutin, DKM Nurul Yakin pun mengelola lembaga pendidikan anak-anak. Fokus pendidikan tersebut antara lain pembelajaran tentang cara menulis, membaca dan hafalan-hafalan do'a-do'a dan surat-surat pendek.

Pendidikan tersebut dilakukan secara reguler selama 6 hari dalam seminggu dengan liburunya hari Jum'at. Rutinitas kegiatan pendidikan pengajian anak-anak dilakukan pada sore hari ba'da Ashar hingga menjelang Shalat Magrib. Kegiatan pendidikan tersebut cukup mendatangkan respon positif dari masyarakat sekitar, karena selama ini kegiatan pendidikan pengajian jaraknya sangat jauh dari tempat warga.

Di samping alasan tersebut di atas, bagusnya respon masyarakat terhadap kegiatan pendidikan pengajian anak-anak yang diselenggarakan DKM Nurul Yakin karena kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan sudah mulai tetanam dan tumbuh besar. Hingga kini menurut Ustad Warma, peserta didik yang ada di DKM Nurul Yakin melebihi 50 siswa. Angka yang menurutnya fantastis di tengah masyarakat yang dulunya sangat terbelakang dalam berbagai aspek. Beliau optimis bahwa masyarakat Kampung tersebut akan lebih maju dan siswanya sekarang akan menjadi pemimpin di masa depan (Hasil Wawancara dengan Ketua DKM, 10 Januari 2018).

B. Pola pengelolaan sumber daya manusia (SDM) pada DKM Nurul Yakin dalam membina jamaah

1. Penyusunan Staff Pengelola

Maju mundurnya suatu organisasi salah satunya ditentukan oleh kualitas pengelola organisasi tersebut. Kualitas-kualitas tersebut tentunya didasarkan kepada kemampuan mengelola, memimpin dan keahlian disiplin keilmuan. Namun yang paling penting ialah kemauan dan komitmen yang tinggi terhadap lembaga atau organisasi. Alasannya, meskipun secara *skill* para pengelola sangat baik namun tidak didukung dengan kemauan dan komitmen, maka akan terjadi hasil yang tidak signifikan bagi pengembangan organisasi atau lembaga tersebut.

Pengelolaan para staff DKM Nurul Yakin menurut ketua DKM, Bapak Anwar lebih dominan dititikberatkan kepada tingkat pengetahuan, pengalaman, komitmen dan kemampuan individu. Hal ini penting, menurutnya, roda organisasi DKM Nurul Yakin akan senantiasa berjalan seiring dengan visi dan misi yang diembannya yaitu memberdayakan jamaah sekitar baik dalam konteks pemberdayaan intelektual, pengetahuan, kemampuan dan ekonomi.

Hal tersebut di atas sangatlah penting karena nantinya akan mengarah kepada individu-individu yang tidak bergantung kepada individu atau kelompok lain. Sehingga ketika individu-individu sudah berdaya dalam segala aspek, diharapkan akan terwujud jamaah yang mandiri, artinya jamaah yang mampu berjalan sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Hal serupa dikemukakan oleh salah seorang staff pengajar di DKM Nurul Yakin, Ustadz Ateng. Menurutnya, kualitas pengelola sangatlah penting untuk

bisa mengembangkan roda organisasi ke depan. Seorang pengelola harus visioner, fleksibel dan berwawasan luas yang didasarkan kepada nilai-nilai keislaman. Jiwa visioner dibutuhkan agar bisa beradaptasi dengan tuntutan zaman. Sikap fleksibel sangat dibutuhkan untuk bisa diterima oleh semua kebiasaan yang berbeda dan wawasan luas sangat dibutuhkan untuk menopang inovasi-inovasi baru dalam berbagai aspek.

Adapun teknis penyusunan staff pengelola DKM Nurul Yakin secara struktural dan kultural diatur dalam konsensus (kesepakatan) bersama. Secara struktural, ada aturan-aturan main yang ditetapkan oleh AD/ART DKM. Secara kultural, ada kebiasaan-kebiasaan setempat yang sudah mendarah daging, yakni seorang pengurus dkm harus warga asli setempat. Menurut Ustadz Karma, tradisi itu cukup masuk akal, karena ada proses pemberdayaan warga setempat.

2. Peningkatan Kapasitas Pengelola

Kapasitas yang tinggi merupakan keharusan bagi semua pengurus lembaga tidak terkecuali bagi pengurus DKM Nurul Yakin. Kapasitas-kapasitas dimaksud ialah kapasitas intelektual, emosional dan spiritual. Seorang pengelola harus berpendidikan formal yang tinggi agar bisa lebih berpikir mendalam dalam menghadapi berbagai problematika lembaga/organisasi, sekaligus bisa mencari solusi konstruktif ketika menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. Dengan berpendidikan tinggi tentunya akan melahirkan sikap yang arif dan bijak serta rasional. Di samping itu, dengan dukungan pendidikan yang tinggi diharapkan para pengelola mampu menciptakan tantangan organisasi menjadi peluang positif bagi arah perjalanan organisasi.

Begitu pun kemajuan-kemajuan DKM Nurul Yakin dalam membina dan memberdayakan jamaahnya tidak lepas dari kapasitas para pengelolanya yang senantiasa melakukan perubahan-perubahan revolusioner. Mereka dituntut untuk mempunyai konsep yang brilian untuk kemajuan lembaga tersebut. Konsep-konsep tersebut tentunya harus mereka ciptakan dari analisa tajam terhadap fenomena kebutuhan, masalah dan potensi yang ada untuk dikembangkan menjadi sebuah kekuatan yang bisa mengarah ke arah yang lebih baik.

Peningkatan kapasitas para pengelola dilakukan dengan cara, berbagi pengetahuan dan pengalaman di antara para pengelola yang lain. Dengan demikian timbulah pemerataan keahlian fundamental yaitu keahlian dalam mengelola potensi-potensi yang ada dan menciptakan potensi-potensi baru. Di samping itu, usaha-usaha lain yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas pengelola ialah dengan cara dilatih dengan pelatihan-pelatihan khusus, baik di internal lembaga DKM Nurul Yakin maupun di luar lembaga. Hasil-hasil

dari pelatihan biasanya mereka kaji untuk disesuaikan dengan realita kebutuhan DKM Nurul Yakin.

Usaha-usaha tersebut, menurut Ustadz Ateng sangatlah efektif. Hal itu terbukti dengan eksistensi DKM Nurul Yakin yang masih bisa berkontribusi buat kemajuan jamaah dan jamaah sekitar. Tentunya bukan hanya kalangan dewasa, melainkan anak-anak pun bisa merasakannya. Teradisi-terdisi itu hingga kini masih dipertahankan dan selalu disesuaikan dengan kondisi kebutuhan zaman.

3. Motivasi Pengelola

Para pengelola DKM Nurul Yakin ialah sekelompok manusia yang tentunya tidak selamanya stabil. Mereka terkadang dihindangi rasa malas, frustrasi, lalai dalam tugas dan lain-lain. Meskipun hal tersebut wajar bagi makhluk manusia, akan tetapi apabila dibiarkan apa adanya akan menimbulkan dampak negatif bagi kemajuan lembaga.

Fenomena pengelola DKM Nurul Yakin sering kali dihadapkan kepada persoalan tersebut. Alasannya bervariasi, mulai dari kesibukan pribadi sebagai penopang ekonomi keluarga, masalah finansial lembaga, kejenuhan kerja dan alasan-alasan yang irasional lainnya.

Dengan demikian, perlu adanya motivasi untuk para pengelola dalam menjalankan kewajibannya masing-masing. DKM Nurul Yakin pun menerapkan pola partisipatif dalam konteks kegairahan bekerja. Pola partisipatif dimaksud ialah masing-masing anggota pengurus DKM diwajibkan harus saling mengingatkan bila ada kealpaan, saling menolong, toleransi dan saling memotivasi. Pola tersebut menurut pimpinan DKM ialah pola motivasi individu (*individual motivation*).

Sedangkan pola motivasi kolektif dilakukan dengan cara mendatangkan seorang motivator senior (berpengalaman di bidang memotivasi orang lain). Pola ini dinamakan dengan istilah *Training Motivation* (latihan Motivasi). Pengelola DKM melaksanakan kegiatan *training Motivation* dua bulan sekali atau sesuai dengan kebutuhan para pengelola. Di samping dengan, latihan motivasi, DKM Nurul Yakin terkadang membagi buku-buku yang berkaitan dengan motivasi kepada para pengelola agar kegairahan dalam mengelola lembaga bisa terjaga selamanya.

4. Pengawasan Pengelola

Sistem pengawasan pengelola dan kegiatan dalam filosofi pemberdayaan, bukanlah hanya proses, forum, atau alat manajemen program, melainkan suatu proses, forum, atau alat pembelajaran (*sharing*, refleksi) dan demokrasi (pengambilan keputusan bersama).

Apa konsekuensi dari pendekatan partisipatif terhadap sistem perencanaan dan pengawasan yang perlu dikembangkan? Tentunya aspek pemberdayaan jamaah dalam penilaian perkembangan, kemajuan dan capaian kegiatan merupakan suatu aspek yang luas. Dimensinya bukan hanya kapasitas dan ekonomi saja, melainkan juga aspek sosial, politik lokal, kepemimpinan dan keorganisasian, serta lingkungan.

Apa yang perlu dipengawasan setelah suatu program berjalan, sejak perencanaan sudah perlu dirumuskan bersama jamaah. Dengan begitu, arah lembaga dan kegiatan lembaga tersebut akan dikembangkan sesuai dengan rencana, dan penilaian (pengawasan) dilakukan untuk melihat apakah rencana itu berjalan atau tidak. Jamaah menentukan: perkembangan kegiatan apa yang penting dipantau dan apa saja indikator capaian kegiatan yang akan dievaluasi pada suatu jangka waktu tertentu.

Sebagai latihan, pada awalnya, jamaah dilatih diajak untuk menentukan indikator kemajuan KEBUN (misalnya) atau usahanya. Setelah kemampuan berkembang, barulah mereka diajak menilai hal-hal yang lebih strategis. Dengan demikian, pengawasan dalam program partisipatif adalah suatu proses pemberdayaan. Tidak bisa sekaligus menjadi kemampuan jamaah, tetapi secara bertahap peran orang luar dipindahkan ke orang dalam (pada awalnya pengawasan lebih banyak dilakukan orang luar, semakin lama beralih kepada orang dalam).

Pada awal perkembangannya, evaluasi kegiatan merupakan metodologi yang dianggap sebagai kompetensi kalangan tertentu (akademisi) sehingga dilakukan oleh orang yang berada di luar lembaga. Seiring dengan perkembangan evaluasi partisipatif (lihat buku *Riset Partisipatoris, Riset Pembebasan; Fernandes dan Tandon*), evaluasi menjadi suatu yang lebih mengutamakan ideologi (prinsip-nilai) ketimbang meributkan kesahihan datanya. Proses kesepakatan terhadap apa yang dicapai menjadi lebih penting ketimbang validitas data.

Jadi, pengawasan terhadap internal lembaga (pengelola DKM) bukan hanya dilakukan oleh pimpinan semata. Polanya sudah partisipatif yaitu dengan melibatkan para jamaah sebagai agen aktif. Para jamaah dituntut untuk turut serta mengawasi keberlangsungan penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan oleh DKM Nurul Yakin. Dari hasil pengawasan para jamaah ada output yang bisa dijadikan masukan konstruktif untuk DKM Nurul Yakin. Pengawasannya meliputi; pengawasan terhadap person pengelola DKM, pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan DKM, pengawasan terhadap keuangan dan lain-lain yang dianggap perlu.

Menurut H. Enda, (seorang tokoh masyarakat setempat), pengawasan partisipatif itu lebih efektif karena akan muncul masukan yang lebih kongkrit

yang berbasis pada kebutuhan jamaah dan warga sekitar. Hasilnya, tentunya akan membawa kemajuan bagi DKM itu sendiri dan juga untuk masyarakat luas, karena program dan kegiatan DKM selaras dengan kebutuhan jamaah dan warga umumnya (Wawancara, 9 Januari 2018).

5. Evaluasi Pengelola

Secara sederhana, evaluasi dapat dipahami sebagai penilaian, pengkajian, membahas ulang terhadap hasil kinerja atau program. Secara otomatis, evaluasi dilakukan setelah program atau kegiatan sudah dilakukan. Dengan demikian, berhasil atau gagalnya suatu kegiatan apabila hasil evaluasi menunjukkan adanya keselarasan antara perencanaan dengan hasil akhir. Hasil akhir tentunya sudah selesai mengikti tahap pengujian dengan indikator atau alat ukur pengujian.

Dalam rangka peningkatan kualitas, DKM Nurul Yakin mengadakan evaluasi bagi para pengelolanya. Hal ini dilakukan guna untuk mengidentifikasi produktifitas para pengelola DKM, apakah para pengelola masih aktif atau tidak, mereka masih konsisten dan komitmen tidak dengan tanggung jawab yang diembannya? Kemudian, hasil evaluasi ini akan dijadikan keputusan lembaga dalam menentukan sikap ke depan. Tentunya konsekwensi logis bagi pengelola yang tidak produktif akan diganti leh mereka yang roduktif dan memenuhi syarat yang sudah diataur dalam AD/ART dan konsensus jamaah.

Kegiatann evaluasi pengelola DKM Nurul Yakin dilakukan setahun sekali secara kontinyu. Namun, ada evaluasi yang sifatnya insidental ketika ada sesuatu yang terjadi pada pengelola DKM. Sebagai contoh, salah satu anggota pengelola DKM meninggal, mengundurkan diri, melanggar AD/ART, amoral dan lain-lain. Di samping evaluasi terhadap pengelola, juga dilakukan evaluasi terhadap kinerja, capaian dan hasil serta sarana dan prasarana DKM.

C. Pengelolaan/ manajemen komunikasi dakwah pada DKM Nurul Yakin dalam membina jamaah

1. Manajemen Komunikasi Dakwah Internal Pengelola

Komunikasi merupakan unsur paling penting dalam menjaga stbilitas internal lembaga DKM Nurul Yakin, baik komnikasi yang sifatnya umum maupun komunikasi yang sfatnya khusus. Komunikasi yang sifatnya umum ialah pergaulan sehari-hari antara pengelola DKM. Sedangkan komunikasi yang sifatnya khusus maksudnya ialah komunikasi antara pengelola DKM dalam membicarakan dan membahas persoalan-persoalan jamaah, keislaman, dan termauk aarah-tujuan DKM Nurul Yakin ke depan.

Menurut Ustadz Anwar, pola komunikasi dakwah di internal pengelola dilakukan dengan cara saling mementor. Tema pembicaraannya tidak ditentukan

melainkan mengalir dengan catatan relevan dan aktual dengan kondisi lingkungan. Beliau pun menambahkan, pola semacam ini sangat efektif karena tidak terlalu formalistik. Karena pola formalistik akan sedikit mengekang kreativitas pemikiran individu dan nilai-nilai yang disampaikan dalam komunikasi dakwah di antara pengelola kurang tersampaikan.

Namun demikian, bukan berarti komunikasi dakwah formal di internal pengelola DKM tidak ada. Kegiatan itu secara rutin dilakukan dalam dua minggu sekali, bertempat di Masjid Nurul Yakin, pesertanya/jamaahnya khusus para pengelola DKM. Tema-tema kajiannya pun disusun secara sistematis dan terarah sera disesuaikan dengan kebutuhan saat ini dan ke depan. Tujuan dari pola ini kegiatan tersebut menurut Ustadz Ateng ialah untuk wahan silaturahmi di antara pengelola, wahana peningkatan kapasitas pengelola, berbagi pengetahuan dan informasi dan menyusun strategi-strategi praktis dan taktis dalam pengembangan lembaga DKM ke depan. Hasil dari komunikasi formal tersebut didokumentasikan dan hasilnya disosialisasikan kepada jamaah pengajian DKM Nurul Yakin dan kepada masyarakat umum lewat media-media komunikasi dakwah (bulletin, jurnal, papan informasi warga, famplet dan poster).

2. Manajemen Komunikasi Dakwah Eksternal Pengelola

Komunikasi dakwah eksternal pengelola maksudnya ialah komunikasi yang dilakukan oleh lembaga dengan para jamaah dan masyarakat sekitar dalam kerangka pengembangan DKM Nurul Yakin ke depan. Jadi, pihak-pihak pengelola DKM membuka satu wahan dialog khusus dengan para jamaah dan perwakilan warga sekitar untuk diminta saran dan masukannya. Bahkan bukan hanya saran dan masukan, kritik pun diminta para pengelola DKM dari para jamaah dan warga dalam konteks pengembangan DKM ke depan. Masukan, saran dan kritik diarahkan kepada pola kepemimpinan DKM, pola pengelolaan DKM dan realisasi kegiatan serta fasilitas pendukung kegiatan.

Forum komunikasi ini dilakukan secara rutin dalam enam bulan sekali. Namun demikian, pola komunikasi seperti ini tidak dibatasi dengan tataap muka formal di forum yang sudah diagendakan, pihak pengelola lembaga pun menyediakan kotak saran dan kritik di depan sekretariat DKM Nurul Yakin. Hal ini pun menurut salah satu warga dianggap sebagai pola komunikasi dengan pihak luar lembaga selama masih ada hubungan dengan pengembangan DKM ke depan. Masukan, saran dan kritik lewat media tersebut dikelola oleh lembaga dan dicatat dan disosialisasikan kepada pengelola lainnya supaya bisa menerima dan memperbaiki sistem yang tidak sesuai dengan kebutuhan jamaah atau masyarakat.

D. Langkah-langkah yang dilakukan DKM Nurul Yakin dalam membina jamaah

1. Proses Transformasi Pengetahuan (*Knowledge*)

Seminggu sekali DKM Nurul Yakin mengadakan kegiatan pengajian, baik untuk kalangan anak-anak, pemuda dan dewasa. Dilakukan dengan waktu yang berbeda karena pengajian tersebut harus dikonsentrasikan dengan kondisi kebutuhan masing-masing; kebutuhan anak-anak akan lain dengan kebutuhan pemuda dan dewasa, begitu pun sebaliknya. Pengajian anak-anak diselenggarakan pada hari senin, pengajian pemuda diselenggarakan pada malam rabu dan pengajian dewasa diselenggarakan pada malam minggu. Di samping pengajian-pengajian khusus, juga ada pengajian umum (mencakup anak-anak, pemuda dan dewasa). Pengajian ini dilakukan pada malam jum'at setelah terlebih dahulu diawali pengajian Yasin.

Pengajian-pengajian khusus dan umum bagi kalangan anak-anak, pemuda dan dewasa dimaksudkan untuk mengisi pengetahuan mereka. Pengetahuan-pengetahuan dimaksud di antaranya pengetahuan keagamaan/ ke-Islaman, pengetahuan tentang kemasyarakatan, pengetahuan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan lain-lain.

Transfer pengetahuan dari nara sumber pengetahuan kepada jamaah menurut Ustadz Ateng Iskandar adalah agar jamaah bisa lebih pintar, pandai dan berwawasan luas. Karena dengan pengetahuan luas, akan mampu menghadapi badai kehidupan yang semakin hari semakin dahsyat, tidak mengenal ampun dan belas kasihan. Dengan pengetahuan juga, ke depan akan tercipta generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dalam berbagai pentas kehidupan, baik dalam skala local, regional dan global. Dengan pengetahuan juga, kita tidak akan dibodohi oleh bangsa lain dan pihak-pihak yang tidak senang dengan Islam. Demikian paparan Ustad yang dikenal gaul dengan berbagai kalangan di Desa Karang Jaya tersebut.

2. Proses Transformasi Kemampuan (*Skill*)

Pola partisipatif adalah pola pengajaran yang diterapkan oleh DKM Nurul Yakin dalam melakukan pembinaan jamaah. Mereka (para jamaah) diposisikan sebagai subjek yang kedudukannya sama dengan para pengajar dan pengelola DKM Nurul Yakin. Hal ini dapat dilihat dari metode pengajian rutin para jamaahnya. Pola pengajiannya tidak sepenuhnya ceramah, melainkan lebih besar dialog, *sharing* pengetahuan dan *brain storming* di antara jamaah. Metode ini sangat disukai para jamaah karena tidak terkesan kaku dan monoton. Namun demikian, kendali intelektual dan moral senantiasa tetap dilakukan oleh para

pembimbing ketika sudah menyimpang dari garis-garis prinsipil (Al-Qur'an dan As-sunnah).

3. Proses Transformasi Sikap (*Attitude*)

Dalam konteks pembinaan jamaah, para pengelola dan pembimbing pengajian di DKM Nurul Yakin tidak hanya menyuruh dan menasehati para jamaahnya agar bisa berperilaku baik terhadap sesama dan lingkungannya. Pihak DKM Nurul Yakin terlebih dahulu memberikan contoh teladan yang baik di dalam berperilaku sehari-hari, baik dalam konteks perkataan maupun dalam konteks sikap.

Dari budaya perilaku seperti inilah, kemudian para jamaah belajar dan mengamalkan tentang cara-cara sikap moral yang baik dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan mereka. Menurut Ade, Guru SDN Karang Jaya II dan juga tokoh masyarakat, pola inilah pola yang sangat baik dalam rangka pemberdayaan moral masyarakat. Beliau menambahkan, seharusnya anak-anak mereka dalam usia dini harus dicontohkan keteladanan yang baik dalam bersikap dan berperilaku yang baik di dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini penting supaya tumbuh kebiasaan positif ketika menginjak usia dewasa nanti dan menjadi pemimpin yang bermoral tinggi (Hasil Wawancara).

E. Kondisi lingkungan yang menunjang pembinaan jamaah?

1. Lingkungan Internal

Lingkungan merupakan salah satu factor penentu dalam turut serta membentuk karakter individu atau kelompok. Bila lingkungan baik maka akan mempengaruhi terhadap pembentukan karakter atau watak seseorang. Namun sebaliknya, bila lingkungan kurang baik, maka akan mempengaruhi terhadap kebiasaan kurang baik individu atau kelompok.

Lingkungan internal DKM Nurul Yakin ialah lingkungan yang membudayakan moralitas yang baik. Komunikasi antara para pengelola, pengajar pengajian dan jamaah senantiasa dibina dengan orientasi landasan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Mereka saling menghargai di antara sesama, toleran dalam setiap perbedaan dan tidak pernah menyombongkan kelebihan mereka masing-masing. Jadi, harmonisasi antara yang kaya dan miskin sangat terjaga dalam konteks pergaulan di sana.

2. Lingkungan Eksternal

Meskipun kondisi lingkungan di luar lingkungan DKM Nurul Yakin tidak sebagus di lingkungan internal. Namun, sikap para jamaah senantiasa terjaga dalam pergaulan dengan masyarakat umum. Di samping itu selain para jamaah

pengajian di DKM Nurul Yakin menimba ilmu di DKM tersebut, ternyata mereka pun banyak yang mengikuti pengajian di luar. Motivasi mereka sangat kuat dalam mengisi kapasitas intelektual guna tumbuhnya moralitas dan spiritualitas yang tinggi.

Menurut salah satu tokoh kampung, H. Asud, kondisi moralitas masyarakat Kampung tersebut secara umum tidak jelek. Indikasi itu dapat dilihat dari sikap gotong-royong, kepedulian dan toleransi masyarakat yang masih terjaga hingga kini. Walau pun menurutnya, tingkat pendidikan formal masyarakat di sana masih standar. Namun, berkat keinginan masyarakat yang ingin berubah ke arah yang lebih baik, akhirnya harmonisasi masyarakat masih terjaga.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan studi kasus pada DKM Nurul Yakin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pola pengelolaan DKM Nurul Yakin dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: penyusunan staff pengelola didasarkan kepada kemampuan masing-masing individu berdasarkan kepada AD/ART lembaga dan diprioritaskan warga setempat. Dalam peningkatan kapasitas pengelola, dilakukan rutinitas pelatihan manajerial para pengelola, dan dilakukan tehnik pemitivasian para pengelola dalam rangka meningkatkan gairah kerja para pengelola. Selain itu, monitoring terencana dan incidental senantiasa dilakukan supaya semuanya berjalan dengan baik dan lancar dan evaluasi terhadap para pengelola serta kegiatan DKM.
- b. Manajemen komunikasi dakwah dilakukan di internal pengelola dan dieksternal pengelola.
- c. Langkah-langkah yang dilakukan dalam membina jamaah antara lain; Transformasi pengetahuan, tranformasi kemampuan dan transformasi sikap.
- d. Sementara faktor-faktor yang mendukung terhadap pembinaan jamaah DKM Nurul Yakin ialah kondisi di internal DKM dan eksternal DKM

2. Saran-saran

Dari kesimpulan penelitian ini, penulis ingin mengajukan beberapa saran-saran sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini masih jauh dari yang diharapkan oleh peneliti dan juga oleh pihak-pihak lain. Untuk itu, perlu disempurnakan dikemudian hari supaya bisa menjadi hasil yang sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak

- b. Bagi DKM Nurul Yakin, harus ada inovasi dan terobosan yang lebih baik lagi untuk ke depannya
- c. Bagi pembaca, semoga hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi pengetahuan.

G. Daftar Pustaka

- Al-Quranul Qarim. 2004.
Terjemah Al-Jumanatul 'Ali. Jumanatul 'Ali-Art. Bandung.
- Aziz Muslim. 2004
Aplikasia, Jumal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004:105-114
- Cik Hasan Basri. 2003.
Metodologi Penelitian Agama. Rajawali. Jakarta
 George R. Terry dan Leslie W. Rue. 2000. *Dasar-dasar Manajemen.*
 Bumi Aksara. Jakarta
 Kamus Bahasa: *Lisaanul 'Arab, Mukhtaraarush Shihaah dan al-Qaamuusul Muhiith: (bab: Jama'a).*
 Lexy Moleong. 2018.
Metodologi penelitian kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moh. E. Ayub dkk. 1996
Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus, h. 7 Jakarta : Gema Insani Press
- Nurhidayat Muh. Said.2016
Jurnal Tabligh Edisi Juni 2016 : 84– 96. UIN Alauddin Makassar
- Ryuzen. 2017.
Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No II.
- Profil Masjid Jamie Nurul Yakin. 2018.
 Suharsimi Arikunto. 1993.
Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
 S. Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. TARSITO. Bandung*
 Sukmadjaja Asyarie dan Rosy yusuf. 1984. *Indeks Al-Qur'an. Pustaka. Jakarta*
- Soerjono Suokanto. 1982.
Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali
<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1626/1/Manajemen%20Lembaga%20Pendidikan%20%28revisi%29.pdf>